



## KETIMPANGAN PENDIDIKAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DAN IMPLIKASINYA DI PROVINSI JAWA TENGAH

Muhammad Ja'far Bustomi

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota dan mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan, bagaimana pengaruh ketimpangan pendidikan dengan pertumbuhan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Indeks Gini Pendidikan, analisis regresi data panel dengan teknik Pooled EGLS. Berdasarkan hasil analisis ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota dan implikasinya di Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa perhitungan indeks gini pendidikan di Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam kategori ketimpangan pendidikan rendah (0,309), dengan penyumbang ketimpangan pendidikan adalah ketimpangan pendidikan pada wilayah kabupaten-kota. Pada model regresi pertama diketahui bahwa variabel independen pengeluaran pemerintah atas pendidikan, dan angka harapan hidup berpengaruh negatif pada ketimpangan pendidikan secara signifikan. Sedangkan variabel gender gap berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel dependen ketimpangan pendidikan. Variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendidikan adalah variabel ketimpangan pendapatan. Pada model regresi kedua diketahui bahwa ketimpangan pendidikan mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah.

### **Abstract**

This study aims to analyze the educational disparities among districts / cities and find out what factors affect educational inequality, the influence of educational inequality with GDP growth per capita in the province of Central Java. Data analysis method used in this study is education Gini index, with panel data regression analysis techniques Pooled EGLS. Based on the analysis of educational inequality between districts / cities and its implications in the province of Central Java is known that the calculation of Gini index of education in the province of Central Java is included in the category of low educational inequality (0.309), with contributors educational inequality is the inequality of education in districts and cities. In the first regression model it is known that the independent variable of government spending on education, and life expectancy negative effect on educational inequality significantly. While the gender gap variable is significantly positive effect on the dependent variable educational inequality. Variables that did not significantly influence educational inequality is the variable of income inequality. In the second regression model in mind that educational inequality has a significant negative effect on the growth of GDP per capita in the province of Central Java.

## PENDAHULUAN

Pemerataan pendidikan merupakan salah satu masalah yang ditanggapi Pemerintah Provinsi Jateng dengan cukup serius. Hal ini dibuktikan ketika masalah pemerataan masuk dalam rencana strategis Diknas Jateng melalui 3 pilar kebijakan pembangunan pendidikan nasionalnya, yaitu:

Pemerataan dan akses layanan pendidikan,  
Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan,

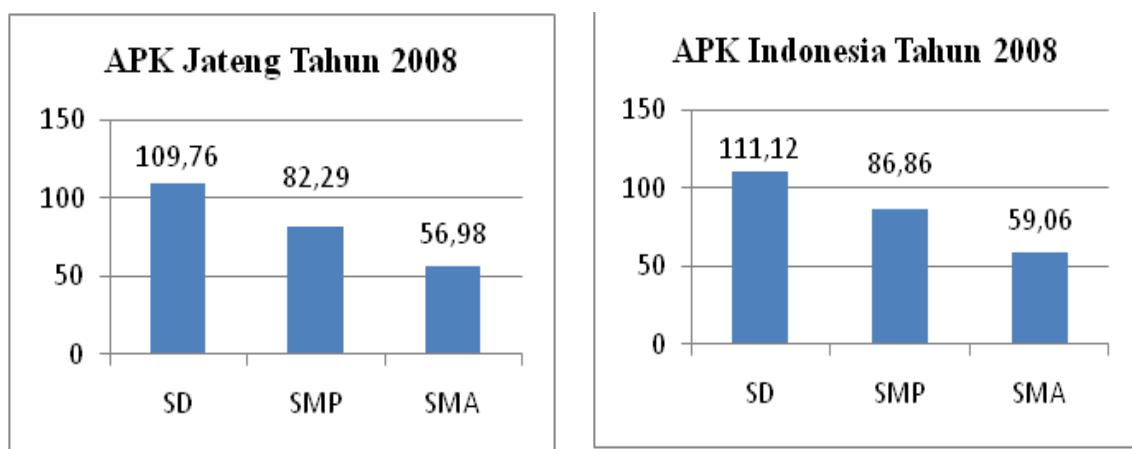
Tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik pendidikan.

Upaya serius demi pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan terus dibenahi oleh Pemerintah. Hal tersebut terus menjadi fokus pemerintah mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan output per kapita tergantung sumberdaya alam yang dimiliki dan perilaku sumberdaya manusianya. Peluang laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah akan terus meningkat akan terjaga seiring dengan pencapaian APK yang selama 3 tahun berturut-turut meningkat pula, sebagai salah satu modal membaiknya salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu dari faktor sumber daya manusia. Terdapat tiga faktor penentu pertumbuhan ekonomi dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu sumber daya modal, sumber daya manusia, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penduduk yang berkualitas merupakan sumber daya manusia potensial dalam pembangunan nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal (Saptutyningsih, 2007).

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjamin dan meningkatkan kualitas kehi-

dungan manusia secara ekonomi dan sosial, serta sebagai salah satu cara mengatasi kesenjangan dalam upaya mencapai kesetaraan dan mewujudkan kehidupan yang makmur. Pembangunan pendidikan sebagai salah satu wujud pembangunan manusia secara nasional telah diupayakan di tiap-tiap daerah, salah satunya tentu dilaksanakan pula oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Namun dalam perkembangannya pada target yang akan dicapai Dinas Pendidikan Nasional pada tahun 2008/2009, pada gambar 1 terlihat bahwa Provinsi Jawa Tengah belum sepenuhnya dapat mencapai target yang dicanangkan Pemerintah Pusat melalui Instruksi Presiden nomor 5 tahun 2006 tentang gerakan percepatan penuntasan pendidikan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan penuntasan buta aksara dengan pencapaian Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) usia 7-12 dan 13-15 sekurang-kurangnya menjadi 95% pada akhir tahun 2008, serta menurunkan persentase penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas sekurang-kurangnya menjadi 5% pada akhir tahun 2009.

Langkah tersebut diambil demi pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional jangka menengah yang merupakan bentuk dari usaha Pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu faktor potensial dalam pembangunan nasional. Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan bagi semua warga secara adil, tidak diskriminatif, serta demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, maupun kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual.



Gambar 1. Perbandingan Angka Partisipasi Kasar (APK) Indonesia dan Jawa Tengah Tahun 2008 (persen). Sumber : BPS, Indikator Utama Sosial, Politik, dan Keamanan Provinsi Jawa Tengah (2009)

Tabel 1.  
Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2008

<b>Tahun</b>	<b>Angka Harapan Hidup (Tahun)</b>		<b>Angka Melek Huruf (Persen)</b>		<b>Rata-rata Tahun Bersekolah (Tahun)</b>		<b>Pengeluaran Perkapita (000 Rupiah)</b>	
	<b>Indonesia</b>	<b>Jateng</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Jateng</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Jateng</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Jateng</b>
2008	69,0	71,1	92,12	89,24	7,52	6,86	628,33	633,59
2007	68,7	70,9	91,87	88,62	7,47	6,80	624,37	628,53

Sumber : BPS, Indeks Pembangunan Manusia (2009)

Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Indikator pembangunan kesehatan dapat dilihat melalui angka harapan hidup, sesuai pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup berada dalam kondisi yang mengalami tren positif baik secara nasional maupun tingkat Provinsi. Angka harapan hidup Provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat ke-4 dari seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Tren positif pada bagian kesehatan nampaknya tidak dialami pada bagian pendidikan. Keberhasilan Indonesia dalam pembangunan untuk meningkatkan angka melek huruf memang telah mendapatkan hasil yang cukup tinggi, namun tampaknya tingkat melek huruf diatas 90% pada tahun 2007 dan 2008 belum bisa diraih Provinsi Jawa Tengah yang pada masing-masing tahun 2007 dan 2008 angka melek hurufnya hanya mencapai 88,62% dan 89,24%. Namun apabila dilihat pada rata-rata tahun bersekolah, secara umum Indonesia masih berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Rata-rata tahun bersekolah yang masih berada kisaran angka 7 tahun masih menjadi bukti bahwa target pendidikan dasar 9 tahun masih belum dapat terpenuhi.

Demikian halnya juga Provinsi Jawa Tengah, selain masih berada dibawah target wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, angka rata-rata tahun bersekolah Jawa Tengah bahkan masih dibawah pencapaian nasional yaitu pada kisaran angka 6 tahun. Sedangkan pada bagian pengeluaran per kapita, Provinsi Jawa Tengah lebih unggul daripada pencapaian pengeluaran perkapita secara nasional. Namun yang perlu diperhatikan adalah besarnya pengeluaran perkapita yang cukup tinggi tersebut belum tentu sebagian besar dialokasikan untuk bidang pendidikan maupun kesehatan yang disepakati merupakan komponen penting dalam konsep pertumbuhan sebagai input fungsi produksi agregatif. Peran gandanya sebagai input dan output menyebabkan keseha-

tan dan pendidikan sangat penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro dan Smith, 2006).

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjamin perbaikan yang terus berlangsung dalam tingkat teknologi yang digunakan oleh masyarakat (Atmanti, 2005). Namun, dalam kenyataannya hasil pendidikan yang ideal sulit diperoleh, karena pada tataran strategi dan implementasi, pendidikan menghadapi masalah yang cukup kompleks seperti tingkat pemerataaan pendidikan pada masyarakat, alokasi dana pendidikan dari pemerintah, dan terbatasnya sarana prasarana pendidikan. Dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

Seberapa besar ketimpangan pendidikan yang terjadi di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah?

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah?

Bagaimana pengaruh ketimpangan pendidikan terhadap pertumbuhan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah?

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan ([www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id)). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan/ data-data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperlukan berupa PDRB per kapita kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah, dan data mengenai kependidikan lainnya seperti angka buta aksara, pendidikan tertinggi penduduk yang ditamatkan, dan angka harapan hidup, serta data non pendidikan (gini rasio) yang diperoleh dari dinas/ lembaga/kantor seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2. Rincian Jenis dan Sumber Data

No.	Jenis Data	Sumber Data
1.	Data pendidikan	Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah (berbagai edisi), BPS Provinsi Jawa Tengah
2.	PDRB per kapita ADHK 2000	Tinjauan PDRB Kabupaten Kota (2010), BPS Provinsi Jawa Tengah
3.	Gini rasio	Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah (berbagai edisi), BPS Provinsi Jawa Tengah
4.	Pengeluaran pemerintah atas pendidikan	Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan ( <a href="http://www.djpk.depkeu.go.id">www.djpk.depkeu.go.id</a> )
5.	Angka harapan hidup	Indikator Utama Sosial, Politik, dan Keamanan Provinsi Jawa Tengah (berbagai edisi), BPS Provinsi Jawa Tengah

#### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab masing-masing dari rumusan masalah penelitian yang ada. Analisis tersebut dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut :

#### Indeks Gini Pendidikan

Penghitungan koefisien gini dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan memasukkan data ke dalam rumus sebagai berikut: (Thomas, et. al.: 2000a: 7-12)

$$\text{Gini} = \sum_{i>1} \sum_{j} |Y_i - Y_j|$$

Gini : Indeks Gini Pendidikan

$\mu$  : Rata-rata variabel (misalnya pendapatan)

N: Jumlah observasi

Untuk gini pendapatan,  $Y_i$  dan  $Y_j$  adalah nilai pendapatan individu. Namun untuk gini pendidikan,  $Y_i$  dan  $Y_j$  adalah tahun pencapaian sekolah.

Penghitungan koefisien gini secara tidak langsung dikenal dengan kurva Lorenz dengan sumbu tegak persentase kumulatif tahun pendidikan, sedangkan sumbu horizontal adalah persentase kumulatif populasi. Koefisien gini didefinisikan sebagai rasio daerah yang dibentuk oleh kurva Lorenz dan garis 45 derajat, dengan segitiga di bawah garis 45 derajat. Kurva Lorenz pendidikan dapat dibuat dengan cara mengambil proporsi kumulatif populasi pada sumbu horizontal, dan proporsi kumulatif sekolah pada sumbu vertikal. Proporsi kumulatif pada masing-masing tingkatan mengikuti perhitungan sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Tidak sekolah} &: Q_1 = P_1 \\ \text{Tidak tamat SD} &: Q_2 = P_1 + P_2 \\ \text{Tamat SD} &: Q_3 = P_1 + P_2 + P_3 \\ \text{Tamat SMP} &: Q_4 = P_1 + P_2 \end{aligned}$$

$$+ P_3 + P_4 : Q_5 = P_1 + P_2$$

$$+ P_3 + P_4 + P_5 : Q_6 = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 + P_5 = 100\%$$

Sedangkan proporsi kumulatif pada masing-masing tingkatan sekolah adalah sebagai berikut :

$$\text{Tidak sekolah} : S_1 = (p_1/y_1) / \mu = 0$$

$$\text{Tidak tamat SD} : S_2 = (p_1y_1 + p_2y_2) / \mu$$

$$\text{Tamat SD} : S_3 = (p_1y_1 + p_2y_2 + p_3y_3) / \mu$$

$$\text{Tamat SMP} : S_4 = (p_1y_1 + p_2y_2 + p_3y_3 + p_4y_4) / \mu$$

$$\text{Tamat SMA} : S_5 = (p_1y_1 + p_2y_2 + p_3y_3 + p_4y_4 + p_5y_5) / \mu$$

$$\text{Tamat Universitas} : S_6 = (p_1y_1 + p_2y_2 + p_3y_3 + p_4y_4 + p_5y_5 + p_6y_6) / \mu = \mu / \mu = 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Penghitungan indeks gini pendidikan dengan cara langsung menggunakan rumus sebagai berikut:} \\ E = \frac{\sum_{i=1}^n p_i |y_i - \bar{y}|}{\sum_{i=1}^n p_i} \end{aligned}$$

E : Gini pendidikan didasarkan pada distribusi pencapaian sekolah.  
 $\bar{y}$  : Rata-rata bersekolah dari populasi yang bersangkutan.  
 $p_i$  &  $p_j$  : Proporsi populasi dengan

tingkat pencapaian sekolah yang pasti.

$Y_i & Y_j$  : Tahun bersekolah pada tingkat pencapaian pendidikan yang berbeda.

$n$  : Jumlah kategori pencapaian sekolah.

Sesuai dengan ketersediaan data, maka dalam penelitian ini digunakan  $n = 6$  dengan kategori sebagai berikut ; tak bersekolah, tak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat Universitas. Dengan adanya 6 kategori pencapaian tingkat sekolah tersebut, maka rumus indeks gini pendidikan dapat diperluas menjadi :

$$E = \frac{1}{6} [p_2(y_2-y_1)p_1+p_3(y_2-y_1)p_1+p_3(y_3-y_1)p_1+p_3(y_3-y_2)p_2+\dots+p_6(y_6-y_1)p_1+p_5(y_5-y_2)p_2+p_4(y_4-y_3)p_3+p_5(y_5-y_4)p_4]$$

$P_1$  = proporsi populasi tak bersekolah

$P_2$  = proporsi populasi tak tamat SD

$P_3$  = proporsi populasi tamat SD

$P_4$  = proporsi populasi tamat SMP

$P_5$  = proporsi populasi tamat SMA

$P_6$  = proporsi populasi tamat Universitas

Sedangkan rumus penghitungan tahun bersekolah pada 6 tingkatan pendidikan tersebut adalah :

$$\begin{aligned} \text{Buta huruf} &: y_1 = 0 = 0 \text{ tahun} \\ \text{tak tamat SD} &: y_2 = y_1 + 0,5 \text{ SD} = 3 \text{ tahun} \\ &\quad \text{tamat SD} : y_3 = y_1 + SD = 6 \text{ tahun} \\ &\quad \text{tamat SMP} : y_4 = y_3 + SMP = 9 \text{ tahun} \\ &\quad \text{tamat SMA} : y_5 = y_3 + SMA = 12 \text{ tahun} \\ &\quad \text{tamat Universitas} : y_6 = y_3 + \text{Universitas} = 15 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Keterangan :

SD : tahun pendidikan Sekolah Dasar (SD) = 6 tahun

SMP : tahun pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) = 3 tahun

SMA : tahun pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) = 3 tahun

Universitas : tahun pendidikan kuliah di Universitas = 3 tahun (penghitungan tahun pendidikan sekolah di Universitas ini sudah dilakukan dengan 3 cara, yaitu : rata-rata ukur, rata-rata kuadrat, dan rata-rata harmonik, ketiganya memberi hasil yang hampir sama, sekitar 3,01 sampai dengan 3,2, dan dibulatkan menjadi 3 tahun).

Indeks gini pendidikan dapat digunakan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan (ketidakmerataan) agregat pendidikan. Menurut Todaro (2000), indeks gini berkisar antara 0 (kemerataan sempurna), dan 1 (ketidakmerataan sempurna atau ketimpangan). Daerah yang mengalami ketimpangan tinggi,

indeks gininya berkisar antara 0,5-0,7, ketimpangan sedang berkisar antara 0,36-0,49, dan yang mengalami ketimpangan rendah berkisar antara 0,2-0,35.

#### Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel, yaitu penggabungan dari data silang tempat (*cross section*) dan silang waktu (*time series*). Terdapat tiga metode yang bisa digunakan untuk proses pengolahan data dengan menggunakan data panel, yaitu :

*Common effect model*, mengestimasi data panel dengan metode OLS.

*Fixed effect (FE)*, menambahkan model dummy pada data panel.

*Random effect*, memperhitungkan error dari data panel dengan metode *least square*.

Analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan uji spesifikasi model untuk menentukan model mana yang dianggap tepat dalam proses regresi model fungsi. Spesifikasi model yang digunakan yaitu dengan melakukan *likelihood ratio* untuk membandingkan model *common effect* dan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05), maka model yang digunakan adalah *fixed effect*. Sedangkan untuk menentukan model antara *fixed effect* dan *random effect* yaitu dengan menggunakan *Hausman test*. Jika probabilitasnya kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect* (Misnawati, 2012).

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode *Pooled Generalized Least Square*, yang pada intinya memberikan pembobotan kepada variasi data yang digunakan, yaitu kuadrat varians dari model. Model fungsi regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu model fungsi pertama untuk mengetahui variabel independen terhadap ketimpangan pendidikan, dan model fungsi kedua untuk mengetahui pengaruh variabel ketimpangan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$$GP = f(GG, GR, GE, L)$$

$$GP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 GG_{it} + \alpha_2 GR_{it} + \alpha_3 GE_{it} +$$

$$\alpha_4 Lit + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

GP = Ketimpangan pendidikan

GG = Gender Gap

GR = Ketimpangan pendapatan

GE = Pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan

L = Angka harapan hidup

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1$  = Koefisien *gender gap*  
 $\alpha_2$  = Koefisien ketimpangan pendapatan  
 $\alpha_3$  = Koefisien pengeluaran Pemerintah atas pendidikan  
 $\alpha_4$  = Koefisien angka harapan hidup  
 $E_{it}$  = Disturbance error  
 $EG = f(GP)$   
 $EG_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 GP_{it} + E_{it}$   
 Keterangan :  
 EG = Pertumbuhan PDRB per kapita  
 GP = Ketimpangan pendidikan  
 $\alpha_0$  = Konstanta  
 $\alpha_1$  = Koefisien regresi ketimpangan pendidikan  
 $E_{it}$  = Disturbance error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Gini Pendidikan  
 Indeks gini pendidikan memungkinkan

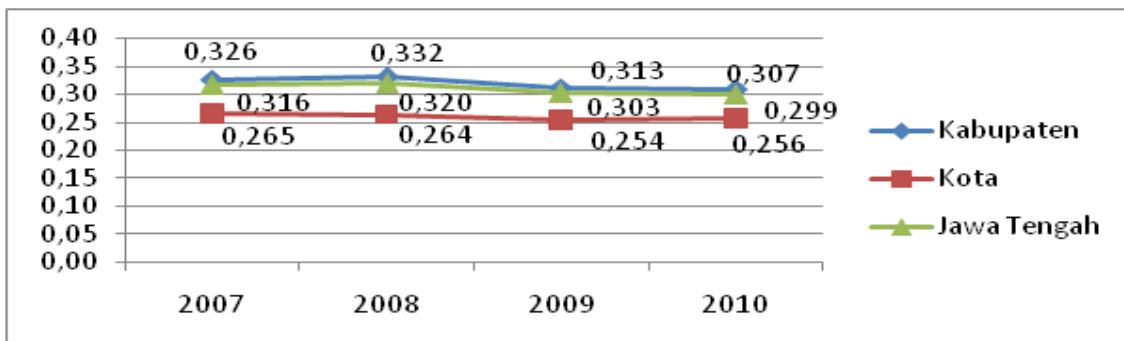
kita untuk mengamati bagaimana ketimpangan pendidikan di kabupaten/kota di Jawa Tengah telah mengalami perubahan selama tahun 2007-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan indeks gini pendidikan di Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam kategori ketimpangan pendidikan tingkat rendah (0,309), dengan penyumbang ketimpangan pendidikan adalah ketimpangan pendidikan pada wilayah kabupaten-kota. Hasil penelitian melalui indeks gini pendidikan juga menemukan bahwa 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi selama kurun waktu tersebut. Pada tahun 2007-2010, Kabupaten Wonogiri adalah wilayah dengan ketimpangan pendidikan tertinggi di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah lainnya yaitu pada angka 0,379, berada cukup jauh dari wilayah dengan pemilik ketimpangan pendidikan terendah di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Magelang yang memiliki rata-rata indeks gini pendidikan sebesar 0,236.

Tabel 3.  
 Hasil Perhitungan Indeks Gini Pendidikan menurut Kabupaten/Kota  
 di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010

Kabupaten/Kota	Indeks Gini Pendidikan				
	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
Kab. Cilacap	0.311	0.325	0.326	0.310	0.318
Kab. Banyumas	0.286	0.306	0.299	0.299	0.297
Kab. Purbalingga	0.304	0.308	0.292	0.280	0.296
Kab. Banjarnegara	0.308	0.320	0.315	0.308	0.313
Kab. Kebumen	0.299	0.313	0.289	0.281	0.296
Kab. Purworejo	0.312	0.313	0.285	0.299	0.302
Kab. Wonosobo	0.274	0.307	0.270	0.280	0.283
Kab. Magelang	0.313	0.313	0.309	0.307	0.311
Kab. Boyolali	0.357	0.368	0.348	0.330	0.351
Kab. Klaten	0.336	0.333	0.312	0.313	0.324
Kab. Sukoharjo	0.335	0.316	0.296	0.311	0.315
Kab. Wonogiri	0.381	0.402	0.367	0.365	0.379
Kab. Karanganyar	0.367	0.360	0.331	0.310	0.342
Kab. Sragen	0.407	0.414	0.356	0.291	0.367
Kab. Grobogan	0.309	0.327	0.295	0.283	0.303
Kab. Blora	0.366	0.367	0.356	0.366	0.364
Kab. Rembang	0.316	0.321	0.290	0.289	0.304
Kab. Pati	0.353	0.357	0.355	0.335	0.350
Kab. Kudus	0.302	0.289	0.277	0.290	0.290
Kab. Jepara	0.294	0.309	0.290	0.301	0.298
Kab. Demak	0.308	0.318	0.303	0.270	0.300
Kab. Semarang	0.311	0.305	0.300	0.284	0.300
Kab. Temanggung	0.272	0.293	0.271	0.277	0.278
Kab. Kendal	0.343	0.336	0.311	0.316	0.327
Kab. Batang	0.324	0.333	0.306	0.304	0.317
Kab. Pekalongan	0.322	0.316	0.293	0.300	0.308
Kab. Pemalang	0.338	0.344	0.316	0.307	0.327
Kab. Tegal	0.348	0.344	0.344	0.337	0.343
Kab. Brebes	0.360	0.360	0.358	0.371	0.362
Kota Magelang	0.240	0.245	0.233	0.229	0.236
Kota Surakarta	0.260	0.231	0.238	0.235	0.241
Kota Salatiga	0.266	0.275	0.251	0.248	0.260
Kota Semarang	0.257	0.258	0.249	0.252	0.254
Kota Pekalongan	0.275	0.278	0.263	0.272	0.272
Kota Tegal	0.294	0.295	0.293	0.304	0.297
Jawa Tengah	0.316	0.320	0.303	0.299	0.309

Hasil penelitian juga menunjukkan fakta bahwa terjadi ketimpangan pendidikan antara wilayah kabupaten dan wilayah perkotaan. Hal ini dibuktikan melalui rata-rata indeks gini pen-

didikan wilayah kabupaten lebih tinggi daripada wilayah perkotaan yang terangkum dalam gambar grafik 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Rata-rata Indeks Gini Pendidikan Wilayah Kabupaten-Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010 (diolah).

Gambar 2 menunjukkan grafik perbandingan perkembangan indeks gini pendidikan antara wilayah kabupaten dan wilayah kota di Provinsi Jawa Tengah. Dalam kurun waktu empat tahun, indeks gini pendidikan wilayah kabupaten selalu lebih tinggi daripada wilayah kota baik pada tahun 2007 maupun pada tahun 2010, perbandingan indeks gini pendidikan pada tahun tersebut masing-masing yaitu pada angka 0,326-0,265 dan 0,307-0,256 satuan. Perbandingan indeks gini pendidikan wilayah kota yang lebih tinggi tersebut berarti bahwa tingkat kemerataan distribusi pendidikan pada wilayah kota lebih baik daripada wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari grafik indeks gini pendidikan tahun 2007-2010 tersebut, rata-rata indeks gini pendidikan wilayah kota juga lebih baik daripada pencapaian rata-rata indeks gini pendidikan tingkat Provinsi Jawa Tengah tiap tahunnya.

#### Analisis Regresi Data Panel

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi pertama dengan variabel dependen ketimpangan pendidikan menunjukkan nilai 0,973170, yang berarti 97,3170% variabel dependen ketimpangan pendidikan yang diwakili oleh (GP) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yaitu : *gender gap*, ketimpangan pendapatan, pengeluaran Pemerintah atas pendidikan, dan angka harapan hidup, sedangkan sisanya sebesar 2,6830 % dijelaskan oleh variabel lain selain yang tidak termasuk dalam model regresi yang pertama.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi yang kedua dengan variabel dependen laju pertumbuhan PDRB per kapita menunjukkan nilai 0,933674, yang berarti bahwa 93,3674% variabel dependen laju pertumbuhan PDRB per kapita yang diwakili oleh (EG) dapat dijelaskan oleh variabel independen pada model regresi yang kedua dalam analisis regresi linier berganda penelitian ini, yaitu variabel ketimpangan pendidikan. Sedangkan sisanya sebesar 6,6326% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 4.  
Hasil Regresi Data Panel

Model Regresi	Variabel	t-statistik	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Model Regresi Pertama	<i>Gender Gap</i> (GG)	3,254463	0,023448	0,0015	Signifikan
	Ketimpangan Pendapatan (GR)	0,568762	0,010643	0,5708	Tidak Signifikan
	Pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan (GE)	-5,276156	-0,000973	0,0000	Signifikan
	Angka Harapan Hidup (L)	-7,931896	-0,023690	0,0000	Signifikan
Model Regresi Kedua	Ketimpangan Pendidikan (GP)	-2,108558	-1,950699	0,0374	Signifikan

Sumber : *Data Penelitian, diolah*

Dari tabel 4 hasil uji signifikansi diatas, dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen signifikan dalam model, dimana Prob. t-statistiknya  $> a$  sebagai derajat kepercayaan estimasi yang digunakan ( $a = 5\% = 0,05$ ). Pada regresi model pertama dapat dilihat bahwa variabel independen *gender gap* (GG), pengeluaran Pemerintah atas pendidikan (GE), dan angka harapan hidup (L) mempunyai nilai signifikansi masing-masing sebesar (0,0068), (0,0000), dan (0,0000) sehingga signifikan terhadap variabel ketimpangan pendidikan. Sedangkan variabel ketimpangan pendapatan (GR) mempunyai nilai signifikansi sebesar (0,5708) yang berarti tidak signifikan terhadap ketimpangan pendidikan (GP).

Tabel 4.16 juga menunjukkan hasil uji t pada regresi model kedua mengenai signifikansi variabel ketimpangan pendidikan (GP) terhadap laju pertumbuhan PDRB per kapita (EG) dapat dilihat bahwa variabel independen mempunyai nilai signifikansi sebesar (0,0374). Nilai signifikansi tersebut mempunyai arti bahwa variabel ketimpangan pendidikan (GP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan PDRB per kapita (EG), dengan derajat kepercayaan estimasi sebesar 5%.

#### Gender Gap

Pengaruh *gender gap* terhadap ketimpangan pendidikan adalah positif dan signifikan. Hasil persamaan model regresi pertama menunjukkan bahwa jika *gender gap* mengalami peningkatan dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan naik mendekati angka 1 yang berarti ketimpangan pendidikan semakin tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Saputyningsih (2007), bahwa variabel *gender gap* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan tersebut dimungkinkan terjadi karena perbedaan kultur sosial budaya Provinsi DIY mengenai prioritas akses melanjutkan pendidikan bagi perempuan lebih baik daripada di Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan juga terjadi akibat hasil pembangunan pengarusutamaan gender bidang pendidikan yang lebih baik, dilihat dari selisih penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah antara laki-laki dan perempuan di Provinsi Jawa Tengah yang lebih besar daripada provinsi DIY. Masing-masing selisih perempuan yang tidak/belum pernah sekolah yaitu sebesar 703294 orang di Provinsi jawa tengah dan 102059 orang untuk Provinsi DIY (Sumber : BPS, Sensus Penduduk 2010). Kecenderungan mengutamakan anak laki-laki untuk bersekolah dibandingkan dengan anak

perempuan, atau biasa disebut dengan “*Sex Preference*” merupakan faktor yang cukup mempengaruhi rendahnya angka partisipasi sekolah perempuan (Statistik Pendidikan, 2009).

#### Ketimpangan Pendapatan

Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa tengah adalah positif namun tidak signifikan. Hasil persamaan model regresi pertama menunjukkan bahwa jika ketimpangan pendapatan yang diukur melalui gini rasio meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan naik mendekati angka 1 yang berarti ketimpangan pendidikan semakin tinggi. Namun variabel ketimpangan pendapatan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. Pengaruh ketimpangan pendapatan yang tidak signifikan terhadap ketimpangan pendidikan tersebut terjadi karena baik dari sisi indeks gini pendidikan maupun indeks gini rasio yang dimiliki oleh Provinsi Jawa tengah adalah kategori ketimpangan yang rendah. Hasil estimasi penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesa, Eirene P. (2007) yang meneliti tentang ketimpangan yang terjadi di Filipina. Salah satu hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif antara koefisien gini dan koefisien gini pendidikan, meski sebelumnya hasil korelasi tersebut adalah negatif karena data yang digunakan adalah kombinasi koefisien ekstrim, yaitu peringkat daerah dengan ketimpangan pendidikan tertinggi, tetapi memiliki ketimpangan pendapatan terendah.

#### Pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan

Pengaruh pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah adalah negatif dan signifikan. Hasil persamaan regresi model pertama menunjukkan bahwa jika pengeluaran pemerintah atas pendidikan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan turun mendekati angka 0 yang berarti bahwa ketimpangan pendidikan semakin rendah. Variabel Pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan ini mempengaruhi secara signifikan perubahan yang terjadi pada ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini berbeda dengan Masyithah (2011) yang meneliti bahwa pengeluaran Pemerintah atas pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini bisa terjadi dimungkinkan karena sumber data yang berbeda sehingga menyebabkan angka rasio pengeluaran Pemerintah atas pendidikan terhadap total belanja APBD

dengan selisih yang cukup signifikan yang menimbulkan perbedaan tanda pada pengaruh variabel independen tersebut.

#### Angka Harapan Hidup

Pengaruh angka harapan hidup terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah adalah negatif dan signifikan. Hasil persamaan regresi model pertama menunjukkan bahwa jika angka harapan hidup meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan turun mendekati angka 0 yang berarti ketimpangan pendidikan semakin rendah. Variabel angka harapan hidup ini berpengaruh secara signifikan perubahan yang terjadi pada ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan penelitian Masyithah (2011) dengan indikator kesehatan yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan. Indikator kesehatan tersebut diwakili oleh pemakaian variabel angka harapan hidup.

#### Ketimpangan Pendidikan

Berdasarkan hasil persamaan model regresi kedua dapat dilihat bahwa ketimpangan pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah. Persamaan hasil regresi model persamaan kedua menunjukkan jika ketimpangan pendidikan semakin tinggi (nilai indeks gini pendidikan naik mendekati angka 1), maka akan menurunkan pertumbuhan PDRB per kapita. Variabel ketimpangan pendidikan ini berpengaruh secara signifikan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan PDRB per kapita di Provinsi Jawa Tengah, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2003) mengenai pengaruh negatif dan signifikan antara pertumbuhan PDRB per kapita dengan kemerataan pendidikan.

## PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota dan implikasinya di Provinsi Jawa Tengah didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Perhitungan indeks gini pendidikan di Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam kategori ketimpangan pendidikan rendah (0,309), dengan penyumbang ketimpangan pendidikan adalah ketimpangan pendidikan pada wilayah kabupaten/kota. Hasil indeks gini pendidikan menunjukkan bahwa 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi selama kurun waktu tersebut. Pada tahun 2007-2010, Kabupaten Wonogiri adalah wilayah dengan ketimpangan pendidikan tertinggi di antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah lainnya yaitu pada angka

0,379, berada cukup jauh dari wilayah dengan pemilik ketimpangan pendidikan terendah di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Magelang yang memiliki rata-rata indeks gini pendidikan sebesar 0,236.

Berdasarkan hasil dari model regresi pertama, maka didapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendidikan diantarnya yaitu :

Pengaruh *gender gap* terhadap ketimpangan pendidikan adalah positif dan signifikan. Hasil persamaan model regresi pertama menunjukkan bahwa jika *gender gap* mengalami peningkatan dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan naik mendekati angka 1 yang berarti ketimpangan pendidikan semakin tinggi.

Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa tengah adalah positif namun tidak signifikan. Hasil persamaan model regresi pertama menunjukkan bahwa jika ketimpangan pendapatan yang diukur melalui gini rasio meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan naik mendekati angka 1 yang berarti ketimpangan pendidikan semakin tinggi.

Pengaruh pengeluaran Pemerintah atas Pendidikan terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah adalah negatif dan signifikan. Hasil persamaan regresi model pertama menunjukkan bahwa jika pengeluaran pemerintah atas pendidikan meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan turun mendekati angka 0 yang berarti bahwa ketimpangan pendidikan semakin rendah.

Pengaruh angka harapan hidup terhadap ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Tengah adalah negatif dan signifikan. Hasil persamaan regresi model pertama menunjukkan bahwa jika angka harapan hidup meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*, maka nilai indeks gini pendidikan akan turun mendekati angka 0 yang berarti ketimpangan pendidikan semakin rendah.

#### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian, maka saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota dan implikasinya di Provinsi Jawa Tengah adalah :

Mengupayakan perluasan dan pemerataan pelayanan akses pendidikan antar daerah kabupaten-kota dengan baik untuk meningkatkan rata-rata pencapaian pendidikan tertinggi melalui berbagai kebijakan seperti menaikkan rasio belanja langsung pendidikan terhadap total belanja APBD maupun memberikan subsidi pendidikan

dengan mempertimbangkan aspek keadilan dan kemerataan untuk meringankan pembiayaan pendidikan bagi penduduk miskin sesuai kebutuhan masing-masing daerah.

Memaksimalkan program pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan sebagai upaya memperluas kesempatan pendidikan bagi perempuan.

Mengingat signifikannya pengaruh distribusi pendidikan terhadap pembangunan ekonomi khususnya pertumbuhan PDRB per kapita, maka :

Diperlukan jumlah total fasilitas dasar pendidikan yang lebih merata pada masing-masing jenjang pendidikan seperti jumlah sekolah maupun kemudahan akses menuju lokasi pendidikan formal di wilayah tertinggal/terpencil.

Perlu dilakukan identifikasi dari segi kualitas sarana dan prasarana sekolah agar perhitungan rasio ketimpangan di masing-masing daerah lebih jelas. Hal ini akan memudahkan penentuan rasio anggaran pendidikan yang lebih adil dan tepat sasaran bagi tiap-tiap daerah sesuai dengan tingkat kualitas sarana dan prasarana pendidikan daerah tersebut.

Perlu dilakukan penelitian untuk pengembangan model ketimpangan pendidikan, diantaranya yaitu penelitian mengenai hal-hal sebagai berikut:

Ketimpangan pendidikan berdasarkan *gender*.

Ketimpangan pendidikan berdasarkan wilayah perkotaan-pedesaan.

Ketimpangan pendidikan antar pulau di Indonesia.

### Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini. Saya juga menyampaikan rasa terima kasih kepada :

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP. M.Si. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun jurnal.

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan jurnal.

Shanty Oktavilia, SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat pada jurnal ini.

Dr. P. Eko Prasetyo M.Si. selaku editor

yang telah memberikan kritik dan mengoreksi jurnal ini hingga mendekati kebenaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Atmanti, Hastarini D. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan* Vol 2 No 1, Hal 30-39.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.

\_\_\_\_\_. 2009. *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Kharis, Muh Mahdi. 2011. Pengaruh Faktor-faktor Kependudukan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Undip.

Masyithah, 2011. Ketimpangan Pendidikan antar Kabupaten/ Kota dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jawa Tengah 2005-2009. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Mesa, Eirene P. 2007. *Measuring Education Inequality in the Philippines*. <http://www.econ.upd.edu.ph/dp/index.php/dp/article/viewFile/66/58> (2 Juli 2012).

Misnawati, 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Listrik Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.

Rahayu, Astuti. 2003. "Ketimpangan Pendidikan di Indonesia". *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Saptutyningih, Endah. 2007. Indeks Gini Pendidikan dan Implikasinya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*.

Todaro, Michael P., dan Smith Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 9*. Jakarta : Erlangga.